

MENGANALISIS MAKNA SABAT DALAM KONTEKS PERJANJIAN LAMA DAN PENERAPANNYA DALAM GEREJA MASA KINI

Vivian Hia, Yaudi Santos Santoso
Sekolah Tinggi Teologi Soteria Purwokerto
vivianhia10@gmail.com

ABSTRAK

Sabat sebagai prinsip moral dan simbol perjanjian Allah dengan umat-Nya. Ini menekankan pentingnya hari sabat dalam membina hubungan yang harmonis dengan Allah dan menemukan kedamaian dan tujuan hidup. Ketaatan dalam menjalani sabat menunjukkan kualitas hidup individu yakni memiliki pengharapan untuk mendapatkan keselamatan jiwa. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi literatur dan pustaka. Dalam metode ini penulis melakukan beberapa langkah umum seperti mengidentifikasi teori secara sistematis, mengidentifikasi buku, jurnal, ayat Alkitab serta publikasi lainnya yang relevan dengan topik pembahasan. Hasil dari penelitian ini adalah sabat memiliki makna sakral dan penting dalam konteks agama, sebagai hari peristirahatan dan perenungan yang memungkinkan individu untuk memperkuat hubungan dengan Allah dan bersama-sama komunitas iman. Dengan menaati sabat individu dapat menemukan tujuan hidup yang lebih bermakna, sebab individu yang mendambakan kedamaian dan ketenangan akan menemukan tujuan hidup dalam relasi yang baik dengan Tuhan melalui ibadah yang dilakukan dengan tulus.

Kata kunci: Sabat, Perjanjian Lama, Israel, Allah, Suci.

ABSTRACT

The Sabbath as a moral principle and symbol of God's covenant with His people. It emphasises the importance of the sabbath in fostering a harmonious relationship with God and finding peace and purpose in life. Obedience in observing the sabbath shows the quality of an individual's life, which is to have hope for the salvation of the soul. The research method used in this research is literature and library studies. In this method the author takes several general steps such as systematically identifying theories, identifying books, journals, Bible verses and other publications that are relevant to the topic of discussion. The result of this study is that the sabbath has a sacred and important meaning in a religious context, as a day of rest and reflection that allows individuals to strengthen their relationship with God and with the community of faith. By observing the sabbath, individuals can find a more meaningful purpose in life, because individuals who crave peace and tranquility will find their purpose in a good relationship with God through sincere worship.

Keywords: Sabbath, Old Testament, Israel, God, Sacred.

PENDAHULUAN

Secara umum, sabat dapat merujuk pada beberapa makna yang berbeda tergantung pada konteksnya. Dalam konteks agama, sabat memiliki makna yang berkaitan dengan keagamaan dan penghormatan terhadap hari yang suci. Perintah sabat diberikan kepada bangsa Israel dan Musa atas

petunjuk Tuhan kemudian menjadikannya sebagai bagian dari 10 perintah (Kel. 20:8-11).¹ Dalam hal ini diketahui bahwa Allah berinisiatif memberikan petunjuk kepada manusia mengenai sabat yang menunjukkan bahwa hal ini adalah sakral dan penting untuk manusia hormati. Latar belakang pemahaman diberikannya petunjuk sabat kepada bangsa Israel, yaitu supaya mereka dapat bertumbuh pada pengenalan terhadap Allah yang telah membebaskan mereka dari perbudakan. Jadi, petunjuk tentang sabat adalah suatu hal yang penting yang memiliki tujuan untuk pertumbuhan spiritual.

Asal usul sabat ditelusuri dari kisah penciptaan dalam kitab Kejadian. Pada hari ketujuh, Tuhan beristirahat setelah menciptakan langit dan bumi. Sabat dipandang sebagai peringatan akan karya penciptaan Tuhan, dan sebagai kesempatan bagi umat manusia untuk beristirahat dan memulihkan diri. Alfri dan Lestari mengatakan bahwa esensi dari sabat adalah perhentian untuk mengingatkan akan karya penciptaan Allah dan melakukan pesekutuan dengan Tuhan dan dengan sesama orang-orang percaya.² Persoalan tentang sabat terletak pada esensi sabat itu sendiri, yaitu sebagai hari dimana setiap orang percaya mengkhususkan waktunya untuk mengucap syukur kepada Tuhan atau hari khusus untuk Tuhan. Oleh karena itu, dapat ditegaskan bahwa sabat adalah hari yang khusus dan suci.

Mengenai sabat adalah suatu hal yang penting bagi setiap umat Kristiani. Sehingga seiring dengan perkembangan zaman, tema tentang sabat adalah suatu hal yang kontroversial, yaitu dengan bermunculan pandangan yang saling bertolak belakang. John Calvin mengatakan bahwa sabat tidak logis dan tidak sesuai dengan perkembangan zaman.³ Dalam pandangannya menjelaskan bahwa perintah sabat dalam Alkitab hanya berlaku untuk umat Yahudi yang hidup di masa Nabi Musa, karena berhenti bekerja selama satu hari dalam seminggu akan menghambat kemajuan ekonomi dan sosial. Dalam hal ini Calvin membandingkan pernyataan bahwa perintah sabat tidak sesuai dengan ajaran Alkitab yang menekankan bahwa pentingnya kerja keras dan tanggung jawab sosial. Oleh karena itu, pandangan ini menjadi salah satu pandangan yang sangat berpengaruh dalam tradisi Calvinisme dimana mereka menentang praktik-praktik keagamaan sebab dianggap tidak sesuai dengan ajaran Alkitab.

Dari berbagai perspektif tentang sabat dalam Perjanjian Lama pada penjelasan di atas, penulis tidak mengatakan pendapat tersebut salah, akan tetapi menurut penulis sabat dalam PL adalah suatu waktu untuk beristirahat, menghormati dan menghargai hubungan dengan Allah dimana hal ini juga selalu relevan dalam kehidupan setiap orang percaya. Scott Hahn berpendapat bahwa perintah sabat dalam PL adalah bagian dari sepuluh perintah Allah yang merupakan hukum moral yang tidak berubah.⁴ Dapat dipahami bahwa prinsip sabat dianggap sebagai prinsip moral yang tetap berlaku bagi umat Kristen, tanpa memandang perubahan zaman atau budaya. Jadi, makna sabat dalam PL merupakan suatu hal yang penting sebab hal ini asalnya dari Allah untuk membangun relasi yang harmonis dengan umat-Nya.

¹ "Grace Bible Church of Windsor Are Christians Required To Keep The Sabbath? - Grace Bible Church of Windsor," accessed December 8, 2023, <https://gbc-windsor.org/2018/09/09/are-christians-required-to-keep-the-sabbath/>.

² Alfri Tandi and Ayu Lestari, "Makna Teologis Hari Sabat Berdasarkan Keluaran 20:8 Dan Relevansinya Bagi Kehidupan Orang Percaya," *Jurnal: Multidisciplinary Scientific* 1, no. 1 (2022): 136–142.

³ John Calvin, *Institutes of the Christian Religion: The Basics of Protestant Theology* (Perancis: e-artnow, 2021), 707.

⁴ Scott Hahn, *The Sabbath: A Biblical Theology of Rest* (USA: Crossway, 2005), 135.

METODE PENELITIAN

Artikel ini menggunakan metode studi literatur atau pustaka. Studi kepustakaan sebagai cara menelusuri dan mengumpulkan sumber-sumber yang ada dan kemudian menelaahnya.⁵ Dalam penelitian ini, penulis menerapkan beberapa langkah-langkah umum, yaitu mengidentifikasi teori secara sistematis, mengidentifikasi buku, jurnal, ayat Alkitab serta publikasi lainnya yang relevan dengan topik pembahasan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sabat Tanda Perjanjian Allah Dengan Umat Israel

Sabat adalah istilah yang digunakan untuk merujuk pada hari perayaan dan beribadah. Secara khusus, dalam tradisi Yahudi, sabat adalah hari yang dianggap suci dan dihormati. Kristiana mengatakan bahwa bangsa Israel sangat memerlukan sabat untuk memenuhi kebutuhan rohani yaitu relasi dengan Tuhan juga kebutuhan jiwa dan fisik yaitu dengan beristirahat dari pekerjaan.⁶ Dapat dimengerti bahwa sabat memiliki tujuan yang baik untuk manusia. Jadi, sabat tidak hanya sebatas ritual keagamaan melainkan juga mengandung spiritual.

Sabat sebagai tanda perjanjian Allah dengan umat Israel. Hal ini diterangkan dalam Alkitab yang menjelaskan bahwa Allah menetapkan sabat sebagai suatu peringatan dan tanda perjanjian-Nya dengan umat Israel. Keluaran 31: 16-17 menerangkan bahwa Allah menyatakan perjanjian dengan Musa, dengan menetapkan sabat sebagai hari yang suci dan dipersembahkan sepenuhnya bagi-Nya. Sabat menjadi tanda pengudusan umat Israel sebagai umat pilihan-Nya dan sebagai peringatan bahwa Allah adalah Pencipta alam semesta.⁷ Dengan rahmat-Nya Allah memulihkan umat-Nya supaya mereka terbebas dari perbudakan dosa dan perhambaan dosa. Dalam Keluaran 20:8-11, Allah juga memberikan perintah kepada umat Israel untuk mengingat dan menghormati sabat. Jadi, mematuhi sabat adalah sebagai cara untuk menunjukkan ketaatan mereka kepada Allah dan mengakui-Nya sebagai Tuhan yang berdaulat serta yang mengatur waktu dan kehidupan mereka.

Perjanjian Allah dengan Israel mengacu pada perjanjian atau janji khusus Allah yang diberikan-Nya kepada bangsa Israel di dalam Alkitab. Perjanjian adalah perjanjian yang mengikat antara Allah dan umat pilihan-Nya, yang menguraikan syarat dan ketentuan dalam hubungan mereka. Allah mengikat janji dengan umat-Nya karena Dia peduli serta memberikan jaminan pemeliharaan kepada mereka sebagai umat pilihan.⁸ Dalam hal ini dapat dimengerti bahwa dalam kedaulatan-Nya Allah menunjukkan kepedulian-Nya terhadap umat-Nya. Jadi, sangatlah penting bagi manusia untuk merespons kepedulian Allah melalui rasa hormat dan ketaatan.

Merespons sabat dalam kehidupan sehari-hari adalah tentang bagaimana menghargai waktu yang diberikan oleh Tuhan, dimana dalam waktu tersebut individu dapat mengalami kedamaian dan keberkahan yang didatangkan oleh Tuhan. Dalam konteks PL sabat adalah kesempatan untuk menguatkan hubungan individu dengan Tuhan dan bersama-sama dengan komunitas iman. Aktivitas-aktivitas yang dapat dilakukan adalah membaca dan mempelajari kitab suci serta

⁵ Metode A Penelitian Pendekatan dan Jenis Penelitian, "BAB III" (n.d.), accessed March 8, 2024, [http://repositori.unsil.ac.id/744/7/BAB III.pdf](http://repositori.unsil.ac.id/744/7/BAB%20III.pdf).

⁶ Kristiana Fitriani, "Ketetapan Tentang Sabat Bagi Umat Israel Dalam 10 Hukum Tuhan Dan Relevansinya Bagi Orang Percaya Masa Kini," *Sanctum Domine: Jurnal Teologi* 19, no. 2 (2020): 33–48.

⁷ Tri Octavia Oumatan Samuel Gerald Pelealu, Sance Mariana Tameon, "Hubungan Sabat Dan Keselamatan Dalam Perjanjian Lama," *Danum Pambelum: Jurnal Teologi Dan Musik Gereja* 1, no. 2 (2021): 188–198.

⁸ Sabda Budiman and Enggar Objantoro, "Implikasi Makna Sabat Bagi Tanah Dalam Imamat 25:1-7 Bagi Orang Percaya," *Jurnal Teruna Bhakti* 3, no. 2 (2021): 110–120.

mengambil waktu untuk merenungkannya dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.⁹ Dengan adanya sabat individu dapat memiliki ketenangan dan kedamaian dari kehidupan yang sibuk. Sehingga, perjanjian antara Allah dan umat-Nya melalui sabat menunjukkan hubungan khusus antara Allah dan Israel.

Sabat Sebagai Hari Peristirahatan Dan Perenungan

Sabat memberikan kesempatan bagi orang Yahudi untuk fokus pada kehidupan spiritual. Pada hari sabat, orang Yahudi akan berhenti melakukan pekerjaan dan aktivitas produktif mereka. Tujuannya adalah untuk mengambil waktu istirahat dan menjaga keseimbangan dalam kehidupan.¹⁰ Sabat memberikan kesempatan bagi individu untuk berhenti sejenak dari aktivitas fisik yang melelahkan. Dengan adanya sabat, individu memiliki waktu yang ditetapkan untuk beristirahat, sabat membantu menjaga keseimbangan antara pekerjaan dan kehidupan pribadi. Jadi, dengan adanya waktu beristirahat meningkatkan tingkat produktivitas individu.

Allah memberikan perintah langsung kepada umat-Nya untuk menghormati dan mengikuti hari sabat sebagai hari hukum-Nya (Kel. 20:8-11). Sabat dapat diartikan sebagai mengikuti contoh Allah, yakni dalam Kitab Kejadian Allah menciptakan dunia dalam enam hari dan beristirahat pada hari ketujuh. Orang percaya juga mengambil contoh seperti yang dilakukan oleh Allah dimana mereka diberi kesempatan untuk menghargai keindahan dan keagungan ciptaan-Nya serta memperkuat hubungan mereka dengan Pencipta. Benedict dan Alvyn mengatakan bahwa hal ini dilakukan supaya manusia dapat mengenang Allah sebagai pencipta-Nya.¹¹ Jadi, sabat adalah hari yang penting bagi umat pilihan Allah sebab perintah sabat diberikan oleh Allah yang memilih mereka.

Makna sabat juga tidak hanya sebatas hari peristirahatan kepada bangsa Israel melainkan juga sebagai hari perenungan. Hari perenungan adalah waktu untuk merenungkan kehidupan dan hubungan yang dimiliki dengan Allah. Samuel dkk, mengatakan bahwa makna sabat yang diartikan sebagai hari perenungan dapat menjadi pengingat bagi manusia dalam relasinya dengan Tuhan.¹² Allah yang memberikan kemengangan dan kebebasan kepada bangsa Israel dengan demikian sudah sepatutnya mereka mengucap syukur melalui menyelami dan merefleksikan kasih Tuhan dalam kehidupan mereka sehari-hari. Jadi, dengan merefleksikan sabat dalam kehidupan sehari-hari, individu dapat hidup lebih dekat dengan Allah dan lebih meyakini kehadiran-Nya dalam kehidupan.

Sabat adalah sebagai waktu khusus membangun relasi yang baik dengan Allah. Harapan dalam hal ini adalah untuk memperkuat hubungan dengan Allah, menghargai anugerah Allah serta menemukan kedamaian dan kebahagiaan dalam kehidupan. Salah satu cara yang dilakukan untuk membangun relasi yang baik dengan Allah dalam konteks sabat pada PL adalah ibadah, dosa, membaca kitab suci, dimana melalui hal-hal ini seseorang memperdalam pemahamannya dengan kehendak Tuhan. Membangun hubungan yang baik dengan Allah melalui sabat memberikan

⁹ Rendy Tirtanadi, "Relasi Perayaan Sabat Dengan Kesucian Hidup Menurut John Calvin," *Verbum Christi: Jurnal Teologi Reformed Injili* 3, no. 1 (2017): 122–154.

¹⁰ Naomi H. Tololiu, M. and Pinapu Yuliantika, "Sabat: Masih Relevankah? Suatu Refleksi Kritis Antara Tradisi Sabat Dan Gereja Masa Kini Berdasarkan Matius 12:1-15a," *Jurnal Ilmiah Mahasiswa* 1, no. 1 (2022): 137–155.

¹¹ Benedict Bin Sisom and Alvyn C. Hendriks, "Pemahaman Tentang Sabat Lunar Berdasarkan Imamat 23:3 Di GMAHK Mountain View Church Kota Belud Sabah Malaysia," *Jurnal Koinonia* 10, no. 1 (2018): 61–88.

¹² Samuel Gerald Pelealu, Sance Mariana Tameon, "Hubungan Sabat Dan Keselamatan Dalam Perjanjian Lama."

manfaat yang mendalam dan berkelanjutan bagi kehidupan spiritual dan emosional.¹³ Jadi, melalui hal ini membantu individu menemukan kedamaian, kebahagiaan dan tujuan yang lebih besar dalam kehidupan, yakni tujuan hidup menyatu dengan Allah.

Penerapan sabat pada zaman sekarang dapat bervariasi tergantung pada keyakinan dan praktik agama masing-masing individu atau komunitas. Pada saat ini penerapan sabat lebih berfokus pada belas kasihan Allah dan kegembiraan dalam menerapkannya. Dengan kata lain, sabat dipahami sebagai waktu untuk beristirahat dan menyegarkan tubuh, jiwa, dan pikiran serta menunjukkan belas kasihan kepada orang-orang yang membutuhkan. Interpretasi secara umum, individu menilai sabat sebagai hari untuk beristirahat dari pekerjaan dan aktivitas sehari-hari.¹⁴ Hal ini dilakukan dengan cara tidak bekerja, tidak melakukan aktivitas yang bersifat produktif, dan tidak melakukan hal-hal yang dapat mengganggu ketenangan dan kedamaian. Jadi, hari sabat di khususkan sebagai waktu untuk menetralkan jasmani maupun rohani.

Menjalankan sabat adalah menunjukkan penghormatan dan ketaatan kepada Allah. Sabat adalah perintah langsung dari Allah yang dapat ditemukan dalam kitab suci. Dengan mematuhi perintah-Nya, individu sedang menegaskan cinta, kesetiaan, dan penghormatan kepada-Nya. Sehingga, memperkuat hubungan dengan Allah dan membentuk karakter sebagai hamba yang taat.

Hari sabat masih terus di rayakan oleh gereja masa kini. Hal ini di praktikkan pada hari minggu, bukan hari sabtu seperti dalam tradisi Yahudi. Sehingga hari minggu dianggap sebagai hari istirahat dan ibadah. Pada hari minggu, orang Kristen mengambil waktu untuk menghadiri layanan gereja, berdoa, membaca Alkitab, atau melakukan aktivitas lain yang memungkinkan untuk merenung dan mendekatkan diri kepada Tuhan. Jadi, hari minggu menjadi hari yang dikhususkan untuk merenungkan kembali anugerah Tuhan yang telah dicurahkan sepanjang hari-hari yang telah di lewati.

KESIMPULAN

Sabat memiliki makna yang sakral dan penting dalam konteks PL. Dalam tradisi keagamaan Yahudi dan Kristen, sabat menandakan hari peringatan akan istirahat setelah penciptaan dunia. Pada hari ketujuh, Allah berhenti dan pekerjaan penciptaan dan menetapkan hari itu sebagai hari yang kudus. Sabat merupakan hari peristirahatan dan perenungan yang memungkinkan individu memperkuat hubungan dengan Allah dan bersama-sama komunitas iman. Sabat juga dianggap sebagai tanda perjanjian Allah dengan umat-Nya juga cara menunjukkan kepedulian-Nya terhadap umat-Nya. Melalui sabat, individu dapat mengalami kedamaian, dan ketenangan jiwa serta hubungan yang semakin erat dengan Tuhan. Mempraktikkan nilai-nilai sabat, dapat menciptakan kehidupan yang lebih seimbang, bermakna dan memuaskan. Jadi, sabat adalah sebagai cara untuk menunjukkan ketaatan kepada Allah dan mengakui-Nya sebagai Tuhan yang berdaulat serta yang mengatur waktu dan kehidupan.

DAFTAR PUSTAKA

Budiman, Sabda, and Enggar Objantoro. "Implikasi Makna Sabat Bagi Tanah Dalam Imamat 25:1-7 Bagi Orang Percaya." *Jurnal Teruna Bhakti* 3, no. 2 (2021): 110–120.

¹³ Bobby Kurnia Putrawan, Edi Sugianto, and Yan Kristianus Kadang, "Refleksi Pada Relasi Antara Teologi Dan Filsafat Dalam Perspektif Teologi Injili," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 2 (2020): 222–234.

¹⁴ Erlina Waruwu, "Peranan Hari Sabat Bagi Kehidupan Orang Percaya Masa Kini," *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* 3, no. 2 (2020): 246–267.

- Calvin, John. *Institutes of the Christian Religion: The Basics of Protestant Theology*. Perancis: e-artnow, 2021.
- Fitriani, Kristiana. "Ketetapan Tentang Sabat Bagi Umat Israel Dalam 10 Hukum Tuhan Dan Relevansinya Bagi Orang Percaya Masa Kini." *Sanctum Domine: Jurnal Teologi* 19, no. 2 (2020): 33–48.
- Hahn, Scott. *The Sabbath: A Biblical Theology of Rest*. USA: Crossway, 2005.
- Penelitian Pendekatan dan Jenis Penelitian, Metode A. "BAB III" (n.d.). Accessed March 8, 2024. [http://repositori.unsil.ac.id/744/7/BAB III.pdf](http://repositori.unsil.ac.id/744/7/BAB%20III.pdf).
- Putrawan, Bobby Kurnia, Edi Sugianto, and Yan Kristianus Kadang. "Refleksi Pada Relasi Antara Teologi Dan Filsafat Dalam Perspektif Teologi Injili." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 2 (2020): 222–234.
- Samuel Gerald Pelealu, Sance Mariana Tameon, Tri Octavia Oumatan. "Hubungan Sabat Dan Keselamatan Dalam Perjanjian Lama." *Danum Pambelum: Jurnal Teologi Dan Musik Gereja* 1, no. 2 (2021): 188–198.
- Sisom, Benedict Bin, and Alvyn C. Hendriks. "Pemahaman Tentang Sabat Lunar Berdasarkan Imamat 23:3 Di GMAHK Mountain View Church Kota Belud Sabah Malaysia." *Jurnal Koinonia* 10, no. 1 (2018): 61–88.
- Tandi, Alfri, and Ayu Lestari. "Makna Teologis Hari Sabat Berdasarkan Keluaran 20:8 Dan Relevansinya Bagi Kehidupan Orang Percaya." *Jurnal: Multidisciplinary Scientific* 1, no. 1 (2022): 136–142.
- Tirtanadi, Rendy. "Relasi Perayaan Sabat Dengan Kesucian Hidup Menurut John Calvin." *Verbum Christi: Jurnal Teologi Reformed Injili* 3, no. 1 (2017): 122–154.
- Tololiu, M., Naomi H., and Pinapu Yuliantika. "Sabat: Masih Relevankah? Suatu Refleksi Kritis Antara Tradisi Sabat Dan Gereja Masa Kini Berdasarkan Matius 12:1-15a." *Jurnal Ilmiah Mahasiswa* 1, no. 1 (2022): 137–155.
- Waruwu, Erlina. "Peranan Hari Sabat Bagi Kehidupan Orang Percaya Masa Kini." *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* 3, no. 2 (2020): 246–267.
- "Grace Bible Church of Windsor Are Christians Required To Keep The Sabbath? - Grace Bible Church of Windsor." Accessed December 8, 2023. <https://gbc-windsor.org/2018/09/09/are-christians-required-to-keep-the-sabbath/>.